

Kiai Kharismatik dan Hegemoninya (Telaah Fenomena Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf)

Ferri Wicaksono¹⁾

¹⁾Faculty of Economy and Social, Universitas AMIKOM, Yogyakarta
Jl. Ring Road Utara, Condong Catur, Sleman, Yogyakarta
Email : wicaksono.ferri@amikom.ac.id¹⁾

Abstract

This paper discusses the pattern of kiai hegemony as a charismatic leader. Kiai have a strategic position, are very respectable, and even have a big influence on the development of a community. The author examines the phenomenon of Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf as one of the charismatic kiai. Kiai is not a person who is experienced and has professional skills, but is socially proven to be able to spearhead the process of social change in society. The functionalist perspective presented by William F. Ogburn the author uses as an approach in interpreting the kiai's charismatic leadership. This perspective considers social change as something that can disrupt the balance of society. Kiai not only restricts the flow of culture, but the kiai seeks to spearhead change. The main finding in this paper is that compliance that is formed from a charismatic kiai is able to consciously obey his followers and without coercion. Kiai not only restricts the flow of culture, but the kiai tries to spearhead changes. On the other hand Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf tends to create restrictions on relations to a political party activity. In a functionalist perspective, change is integrated in culture. The culture of sholawatan that has grown very strong among the NU community, is another supporting aspect in the creation of charismatic permanence Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf as a Kiai. Charismatic leadership is raised on the emotional involvement of an individual in identifying the psychological individual of his followers in an effective way, which leads to cultural constancy adopted by certain community groups.

Keywords : kiai, leadership, charismatic, hegemony

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang pola hegemoni kiai sebagai pemimpin kharismatik. Kiai mempunyai kedudukan strategis, sangat terhormat, bahkan berpengaruh besar pada perkembangan suatu komunitas. Penulis melakukan telaah terhadap fenomena Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf sebagai salah seorang kiai kharismatik. Kiai bukanlah sosok yang berpengalaman dan memiliki kemampuan profesional, tetapi secara sosial terbukti mampu memelopori proses perubahan sosial dalam masyarakat. Perspektif fungsionalis yang disampaikan oleh William F. Ogburn penulis gunakan sebagai sebuah pendekatan dalam memaknai kepemimpinan kharismatik kiai. Perspektif ini menganggap perubahan sosial sebagai suatu hal yang dapat mengacaukan keseimbangan masyarakat. Kiai bukan hanya membatasi arus budaya yang masuk, namun kiai berupaya memelopori perubahan. Temuan utama didalam tulisan ini adalah kepatuhan yang terbentuk dari kharismatik seorang kiai mampu menghegemoni pengikutnya dengan sadar dan tanpa suatu paksaan. Kiai bukan hanya membatasi arus budaya yang masuk, namun kiai berupaya memelopori perubahan. Disisi lain Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf cenderung menciptakan pembatasan hubungan terhadap suatu aktivitas partai politik. Dalam perspektif fungsionalis perubahan terintegrasi dalam kebudayaan. Budaya sholawatan yang sudah tumbuh sangat kuat dikalangan masyarakat NU, menjadi aspek pendukung lain dalam penciptaan kelanggengan kharismatik Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf sebagai seorang Kiai. Kepemimpinan kharismatik dimunculkan atas keterlibatan emosional seseorang individu dalam mengidentifikasi psikologis individu pengikutnya dengan cara efektif, yakni mengarah pada keajegan budaya yang dianut oleh kelompok masyarakat tertentu.

Kata kunci : kiai, kepemimpinan, kharismatik, hegemoni

1. Pendahuluan

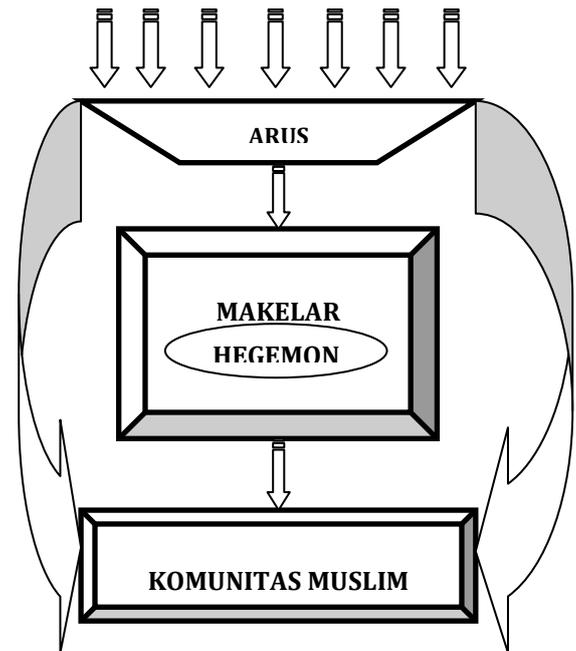
Umat Islam di Indonesia dapat dikatakan sebagai komunitas muslim terbesar yang dalam sebuah negara. Dalam perkembangannya, umat Islam di Indonesia semakin berusaha melakukan penekanan terhadap kebebasan pribadi dan pembebasan dari marginalisasi. Dampak dari arus perubahan sosial mendorong keterbukaan sehingga menciptakan semangat umat Islam dalam upaya menegakkan Syariat Islam.

Derasnya arus perubahan sosial dalam masyarakat Indonesia membawa pengaruh terhadap munculnya berbagai mazhab baru dalam Islam. Dalam rangka penekanan terhadap penegakan Syariat Islam sehingga muncul kelompok – kelompok muslim. Diantaranya mereka berkumpul dalam suatu kelompoknya yang dianggap sejalan dengan pola pikirnya. Di Solo, saat ini dikenal basis kuat komunitas pencinta sholat.

Dikatakan oleh Turner (1967) bahwa suatu kelompok komunitas ataupun masyarakat memiliki semacam lambang yang dominan yang berperan efektif dalam mempersatukan kelompok dan merupakan pendorong bagi kegiatan anggotanya. Lambang yang dimaksud oleh Turner ialah sosok kiai yang memegang peran untuk membentengi umat dan cita – cita Islam terhadap ancaman – ancaman kekuatan sekuler dari luar. Di dalam komunitas sholatan di Solo dikenal sosok Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf. Menarik jika mengelaborasi sosok Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf tersebut dalam hegemoninya terhadap komunitas pencinta sholat.

Hegemoni, menurut Gramsci (dalam Patria, Nezar dan Andi Arief, 2003) adalah sebuah pandangan hidup dan cara berpikir yang dominan, yang di dalamnya sebuah konsep tentang kenyataan disebarluaskan dalam masyarakat baik secara institusional maupun perorangan (ideologi) mendiktekan seluruh cita rasa, kebiasaan moral, prinsip-prinsip religius dan *politik*, serta seluruh hubungan-hubungan sosial, khususnya dalam makna intelektual dan moral.

Kiai merupakan pemimpin karismatik dalam bidang agama. Ia fasih dan mempunyai kemampuan yang cermat dalam membaca pikiran pengikut – pengikutnya. Sifat khas seorang kiai adalah terus terang, berani, dan blak – blakan dalam bersikap. Pengaruh kiai sangat tergantung pada kualitas pribadi, kemampuan dan kedinamisannya (Horikoshi, 1976).



Di dalam komunitas muslim, kiai mempunyai kedudukan strategik, bahkan dianggap sebagai sosok elit, berkedudukan sangat terhormat dan berpengaruh besar pada perkembangan komunitas tersebut. Kiaibukanlah sosok yang berpengalaman dan memiliki kemampuan profesional, tetapi secara sosial terbukti mampu memelopori proses perubahan sosial dalam masyarakat. Pada titik inilah penulis ingin menjawab rumusan pertanyaan dalam *paper* ini yakni: bagaimana pola kepemimpinan kharismatik Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf mampu menghegemoni komunitas pencinta sholat?

2. Pembahasan

A. Perdebatan Pandangan Tentang Kiai

Menurut Geertz, Kiai berperan sebagai alat penyaring atas arus informasi yang masuk ke lingkungan kaum santri, menularkan apa yang dianggap berguna dan membuang apa yang dianggap merusak bagi mereka. Namun, menurut Geertz, peranan penyaring itu akan macet, manakala arus informasi yang masuk begitu deras dan tidak mungkin lagi disaring oleh sang Kiai. Dalam keadaan demikian, Kiai akan kehilangan peranan dalam perubahan sosial yang terjadi. Akibat peranannya yang sekunder dan tidak kreatif, Kiai akan mengalami kesenjangan budaya (*culture lag*) dengan masyarakat sekitarnya.

Namun pernyataan Geertz tersebut dibantah oleh Horikoshi. Dalam penelitiannya tentang Kiai Yusuf Tajri menunjukkan bahwa Kiai berperan kreatif dalam perubahan sosial. Abdurrahman Wahid dalam komentarnya mengenai penelitian Horikoshi (1976), menunjukkan bahwa Kiai berperan kreatif dalam pembaharuan sosial. Bukan karena Kiai mencoba meredam akibat perubahan yang terjadi, melainkan justru memelopori perubahan sosial dengan caranya

sendiri. Ia bukan melakukan penyaringan informasi, namun menawarkan agenda perubahan yang dianggapnya sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat yang dipimpinnya. Ia bukan kurang berperan karena menunda datangnya perubahan melalui proses penyaringan informasi, melainkan sepenuhnya berperan karena ia mengerti bahwa perubahan sosial adalah perkembangan yang tak terelakkan lagi. Masalah yang dihadapinya adalah bagaimana kebutuhan akan perubahan itu dapat dipenuhi tanpa merusak ikatan – ikatan sosial yang telah ada, melainkan justru memanfaatkan ikatan – ikatan itu sebagai mekanisme perubahan sosial yang diinginkan (Abdurrahman Wahid, dalam Horikoshi, 1987).

B. Kiai dalam Perspektif Fungsionalis

Mencoba melihat dari perspektif fungsionalis, dengan apa yang disampaikan oleh William F. Ogburn (1964) melihat pada dasarnya perubahan sosial itu tidak lepas dari hubungan antara unsur-unsur kebudayaan dalam masyarakat. Terdapat unsur – unsur kebudayaan yang dapat berubah sangat cepat, namun juga terdapat hanya dapat berubah sangat lambat.

Unsur yang berubah sangat cepat umumnya yang berhubungan dengan kebudayaan materiil, sedangkan unsur yang berubah secara perlahan atau lambat adalah unsur yang berhubungan dengan kebudayaan adaptif. Dengan demikian, yang terjadi adalah ketertinggalan unsur yang berubah secara perlahan tersebut. Akibatnya muncul kesenjangan sosial dalam masyarakat atau yang dikenal dengan istilah *cultural lag*.

Perspektif ini menganggap perubahan sosial sebagai suatu hal yang dapat mengacaukan keseimbangan masyarakat. Proses pengacauan ini berhenti ketika perubahan itu terintegrasi dalam kebudayaan. Apabila perubahan itu bermanfaat maka dapat dikatakan bahwa perubahan itu bersifat fungsional dan akhirnya diterima oleh masyarakat, tetapi jika terbukti disfungsional atau tidak bermanfaat, maka perubahan itu akan ditolak.

Pandangan perspektif fungsionalis dalam melihat suatu perubahan sosial dalam masyarakat adalah sebagai berikut.

- a. Setiap masyarakat relatif bersifat stabil.
- b. Setiap komponen masyarakat biasanya menunjang kestabilan masyarakat.
- c. Setiap masyarakat biasanya relatif terintegrasi.
- d. Kestabilan sosial sangat tergantung pada kesepakatan bersama (konsensus) di kalangan anggota kelompok masyarakat.

Menarik ketika melihat perdebatan Geertz dan Horikoshi. Dapat diambil benang merah dari perdebatan Geertz dan Horikoshi tersebut memberikan penekanan bahwa terdapat kemunculan 2 (dua) pola Kiai. Pertama, menarik kesimpulan dari apa yang dikatakan Geertz, bahwa Kiai hanya berperan dengan cara menyaring arus perubahan sosial, mencoba meredam arus pembaharuan yang akan masuk. Kiai benar – benar membendung arus pembaharu dan mempertahankan ideologinya. Kedua, lain halnya dengan Horikoshi, bahwa Kiai justru akan berperan dalam memelopori perubahan sosial dalam

masyarakat. Kiai mempunyai kedudukan sangat kuat dalam suatu kelompok. Dikarenakan posisinya yang sangat kuat tersebut, Kiai biasanya menduduki posisi penghubung bahkan sekaligus sebagai penyaring arus perubahan sosial dalam masyarakat. Dapat dikatakan Kiai dalam perannya sebagai makelar budaya (*culture broker*). Namun Kiai tidak hanya menahan arus perubahan, melainkan dapat juga menciptakan peluang – peluang pendidikan dan ekonomi dalam masyarakat.

Memperlihatkan bahwa peran Kiai bukan hanya membatasi arus budaya yang masuk, namun Kiai berupaya memelopori perubahan tersebut. Kiai tidak berupaya menolak perubahan. Kiai berupaya menerima arus pembaharu seperti ilmu pengetahuan dan teknologi yang dianggapnya dapat memberikan kebaikan dunia dan akhirat untuk para pengikutnya, sebaliknya berupaya menolak arus pembaharu yang dianggapnya buruk dianggapnya dapat menjauhkan dari kecintaan Allah.

C. Syech dalam Kajian Kiai

Dalam bahasan ini penulis bermaksud ingin menelaah istilah “syech”. Syech dalam pemahaman terbatas penulis adalah seseorang keturunan Arab yang umumnya mengajarkan dan berdakwah agama Islam, ada sebagian orang menyatakan label syech adalah menunjukkan keturunan Rasulullah. Namun karena keterbatasan pemahaman penulis dan keterbatasan literatur maka penulis mencoba menelaah istilah “kiai” yang diidentikkan dengan “syech”.

Istilah kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar dengan peruntukan yang berbeda sama lain. *Pertama*, kiai sebagai gelar kehormatan bagi benda – benda yang dianggap keramat. *Kedua*, kiai sebagai gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya. *Ketiga*, kiai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam (ulama) yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab – kitab klasik kepada para santrinya (Dhofier, 1990: 55).

Istilah kiai memiliki makna yang tidak tunggal. Dalam beberapa hal, nama kiai melekat terhadap berbagai status. Salah satunya adalah kiai sebagai tokoh agama. Dalam pengertian ini, kiai merupakan figur penting di dalam struktur masyarakat Islam di Indonesia. Posisi penting kiai tidak lepas dari karakteristik pribadinya yang sarat dengan berbagai nilai lebih. Pada diri kiai melekat kuat otoritas kharismatik karena ketinggian ilmu agama, kesalehan dan juga kepemimpinan. Kondisi inilah yang menjadikan kiai diposisikan oleh masyarakatnya sebagai uswatun hasanah, atau contoh panutan yang baik di dalam lingkungan masyarakatnya (Moesa, 2002: 211).

Pemakaian istilah kiai tampaknya merujuk pada kebiasaan daerah. Pemimpin pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah disebut kiai, sedang di Jawa Barat digelari ajengan. Paralel dengan kiai adalah ulama, yang merupakan istilah yang ditransfer dari dua sumber yakni Al Qur’an dan Al Sunnah serta digunakan secara nasional. Kiai dan ulama berbeda asal usul bahasanya, tetapi memiliki esensi kualitas yang relatif sama.

Keduanya, memiliki karakter fundamental yang berkualitas tinggi dalam hal iman, takwa, dan ilmu sebagai ciri khas. Gelar kiai tidak diusahakan melalui jalur – jalur formal sebagai sarjana misalnya, melainkan dating dari masyarakat yang secara tulus memberikannya tanpa intervensi pengaruh – pengaruh pihak luar. Kehadiran gelar ini akibat kelebihan – kelebihan ilmu dan amal yang tidak dimiliki lazimnya orang dan kebanyakan didukung pesantren yang dipimpinnya (Moesa, 2002: 28).

Warga NU memberikan salah satu kriteria bagi seseorang untuk dihormati dan bisa dipanggil kiai yakni mengemban tugas utama mewarisi misi (risalah) rasul yang meliputi ucapan, ilmu, tekun beribadah (baik yang wajib maupun yang sunnah), zuhud (melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi), mempunyai ilmu akherat (ilmu agama dalam kadar yang cukup), mengerti kemaslahatan umat atau masyarakat, dan mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah dengan dilandasi niat yang benar, baik dalam berilmu maupun beramal (Qomar, 2002: 58).

Kiai yang dimaksudkan penulis dalam bahasan ini adalah kiai sebagai pemimpin yang memiliki otoritas kharismatik dan berupaya mengemban tugas utama mewarisi misi (risalah) rasul dalam ucapannya.

D. Kajian tentang Kepemimpinan Kharismatik

Istilah kepemimpinan, berasal dari kata “pimpin”, kata “pimpin” yang diawali dengan “ke – “ dan di akhiri dengan “ – an”, menunjukkan arti perihal memimpin. Sementara itu Anoraga, mengatakan: “Pemimpin adalah orang yang memimpin dan mengarahkan orang lain sehingga orang yang di pimpin itu mematuhi dengan sukarela. Pemimpin diartikan sebagai seorang yang mempunyai wewenang untuk memerintah orang lain yang di dalam pekerjaannya untuk mencapai tujuan” (Anoraga, 1992: 1).

Menurut Keating, kepemimpinan adalah suatu proses dengan berbagai cara mempengaruhi orang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan bersama (Charles, 1994: 9). Menurut Nawawi, kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan mendorong sejumlah orang (dua atau lebih) agar bekerja sama dengan melaksanakan kegiatan – kegiatan yang terarah pada tujuan bersama (Nawawi, 1993: 9).

Asas – asas kepemimpinan yang baik menurut K. Kartono; (1) kemanusiaan, mengutamakan sifat – sifat kemanusiaan. Pembimbing manusia oleh manusia, untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya setiap individu, demi tujuan – tujuan kemanusiaan. (2) Efisiensi, efisiensi teknis atau sosial, berkaitan dengan terbatasannya sumber, material dan manusia, atas prinsip penghematan dan adanya nilai - nilai ekonomis, serta asas – asas manajemen modern. (3) Kesejahteraan kebahagiaan lebih merata, menuju taraf kehidupan yang lebih tinggi (Kartono, 1986: 61).

Selanjutnya Garungan (1991: 137) tiap – tiap pemimpin sekurang – kurangnya hendaknya memiliki tiga ciri kemampuan, yaitu: (1) persepsi sosial, yang dimaksud adalah kecakapan untuk dapat melihat dan

memahami perasaan – perasaan, sikap – sikap dan kebutuhan. (2) kemampuan berpikir abstrak, bahwa pemimpin – pemimpin itu mempunyai kecakapan untuk berpikir abstrak yang lebih tinggi dari pada rata – rata anggota kelompoknya. (3) kestabilan emosi, bahwa kestabilan dan kemantapan emosi merupakan faktor penting dalam kepemimpinan.

Robert M. Muller mencoba merumuskan kepemimpinan era globalisasi setidaknya memiliki karakteristik antara lain: a. *Orientation toward people* (berorientasi kepada manusia); b. *Concivu with implementation* (memberikan perhatian sungguh – sungguh terhadap implementasi); c. *Competitif spirit* (semangat untuk bersaing); d. *External puspective* (memperhatikan dan memanfaatkan kondisi lingkungan); e. *Orientation toward system* (berorientasi pada cara berpikir sistem); f. *Pragmatism, flexibility and ability to deal with ambiquity and pluralism* (pragmatis, fleksibel dan mampu mengelola ketidakpastian dan keragaman); g. *Orientation toward future* (orientasi masa depan) (Muller, 1989 dalam Kristiadi, 1997: 67–70).

Tipe atau tipologi kepemimpinan menurut Siagian (1991:21) beliau mengatakan dari gaya kepemimpinan yang ada meskipun belum ada kesepakatan bulat tentang tipologi kepemimpinan yang secara luas, dikenal dewasa ini lima tipe kepemimpinan yang diakui keberadaannya yaitu otokratik, paternalistik, kharismatik, laissez faire dan demokratik.

Pemimpin tipe kharismatik, ialah pemimpin yang memiliki daya pikat yang sangat besar. Karena itu ia memperoleh banyak pengikut yang mau mengerjakan apa saja yang disuruhnya (Shiddiqi, 1996).

Kepemimpinan yang kharismatik diartikan sebagai kemampuan menggerakkan orang lain dengan mendayagunakan keistimewaan atau kelebihan dalam sifat atau aspek kepribadian yang dimiliki pemimpin, sehingga menimbulkan rasa menghormati, segan dan kepatuhan. Kepemimpinan kharismatik didasarkan pada kualitas luar biasa yang dimiliki oleh seseorang sebagai pribadi. Pengertian ini sangat teologis, karena untuk mengidentifikasi daya tarik pribadi yang melekat pada diri seseorang harus menggunakan asumsi bahwa kemampuan dan kualitas kepribadian yang dimiliki merupakan anugerah Tuhan. Penampilan seseorang dianggap kharismatik dapat diketahui dari ciri – ciri fisiknya, misalnya matanya yang bercahaya, suaranya yang kuat, dagunya yang menonjol atau tanda – tanda lain. Ciri - ciri tersebut menunjukkan bahwa seseorang memiliki jiwa sebagai pemimpin kharismatik seperti kepemimpinan para nabi dan sahabatnya (Haikal, 1989: 80).

E. Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf sebagai Pemimpin Kharismatik

Habib Syech bin Abdul Qadir bin Abdurrahman Assegaf. Lahir di Solo, 20 September 1961. Beliau adalah tokoh Alim dan Imam Masjid Assegaf yang berada di Pasar Kliwon kota Solo. Berawal dari Pendidikan dari guru besarnya sekaligus Ayahanda, Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf mendalami Ilmu

agama berlanjut ke paman beliau Alm. Habib Ahmad bin Abdurrahman Assegaf yang datang dari Hadramaut. Habib Syech juga mendapat pendidikan, dukungan penuh dan perhatian dari Alm. Al-Imam Al-Arifbillah, Al-Habib Anis bin Alwi Al-Habsyi, Imam Masjid Riyadh dan pemegang magom Al-Habsyi. (<http://ahbaabulmusthofa.org/profil.html>).

Kepemimpinan kharismatik beliau tidak dapat dipungkiri bermula dari nama besar ayah beliau yakni Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf. Disamping itu ciri fisik beliau yang sejatinya warga keturunan arab mempunyai tubuh tinggi, berkulit putih, pola wajah yang khas dengan jenggot hitam tebal. Penampilan beliau yang selalu dengan jubah putih lengkap dengan penutup kepala putih menjadikan beliau tampak bersahaja dalam setiap penampilannya.

Dalam kajian kepemimpinan, mengikuti perspektif yang dikemukakan Weber, kiai dapat dikategorikan dalam otoritas tradisional dan otoritas kharismatik. Weber (1947: 358 – 381) membedakan otoritas menjadi tiga, yaitu otoritas rasional, otoritas tradisional dan otoritas kharismatik. Otoritas tradisional, tidak birokratik, hanya didasarkan pada tradisi, sedangkan otoritas kharismatik diperoleh seseorang kerana kharisma pribadian keperkasaan, keturunan kepribadian serta kelebihan lainnya. Dari sini dapat dipahami bahwa kharisma yang dimiliki atau bahkan dilekatkan, baik sadar ataupun tidak, kepada seorang kiai inilah yang kemudian menyebabkan mereka mempunyai peran kepemimpinan dalam lingkungannya. Bahkan, dengan kekharismaan yang demikian besar, kiai tidak hanya berperan sebagai pengasuh atau tokoh spiritual dalam sebuah masyarakat. Lebih dari itu, mereka juga berperan atau diperankan sebagai pimpinan masyarakat, bapak, dan pelindung (Sukanto, 1999: 80 – 81).

Menurut hasil wawancara pada tanggal 15 Desember 2013 dengan warga sekitar Pasar Kliwon kawasan tempat tinggal beliau, dalam perjalanan hidupnya, Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf sempat berjaya sebagai seorang pedagang namun mengalami kebangkrutan. Pada awal dakwah beliau sering mendapat hinaan sebagai seorang pengangguran hingga habib jadi – jadian. Namun kenang narasumber beliau sangat sabar, tidak pernah marah ataupun tampak tersinggung atas hinaan yang diterimanya. Beliau hanya menebar senyum saja.

Saat ini mendengar istilah sholawat, maka akan teringat nama Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf. Beliau beristiqomah melakukan syiar Cinta Rosul yang dimulai dari Kota Solo. Habib Syech AA hingga saat ini memang dikenal sebagai pelantun Sholawat Shimthud Durror dan syair – syair Qashidah. Suara merdu beliau mampu merupakan salah satu magnet bagi para pecinta sholawat untuk semakin mencintainya. Bukan hanya sering menciptakan lagu sendiri, namun beliau juga sering mengemas qashidah lama yang dikemasnya dengan baru sehingga lebih indah dilantunkan.

Derasnya arus perubahan sosial dalam masyarakat Indonesia membawa pengaruh terhadap munculnya berbagai mazhab baru dalam Islam. Dalam rangka

penekanan terhadap penegakan Syariat Islam sehingga muncul kelompok – kelompok muslim. Diantaranya mereka berkumpul dalam suatu kelompoknya yang dianggap sejalan dengan pola pikirnya. Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf mengembangkan majelis Cinta Rosul dengan nama Ahbaabul Musthofa. Kemunculan Ahbaabul Musthofa tersebut menarik sebagai bentuk pembaharuan Islam di kota tersebut. Disamping itu Ahbaabul Musthofa sangat berperan dalam menciptakan eksistensi bagi beliau.

Ahbaabul Musthofa adalah salah satu wadah dari beberapa majelis Shalawat yang ada, untuk berShalawat dan Silaturahmi juga Tholabul ilmi sehingga mempermudah umat dalam memahami dan mentauladani Rosul Shollallohu 'alaihi wa sallam. Berdiri sekitar Tahun 1998 di kota Solo, tepatnya Kampung Mertodranan, berawal dari majelis Rotibul Haddad dan Burdah serta maulid Simthud Duror (<http://ahbaabulmusthofa.org/profil.html>). Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini masyarakat muslim di Solo sedang gandrung sholawatan. Kelompok masyarakat yang mengenal shalawat biasanya berasal dari kalangan santri salaf yang sangat ta'dzim dengan Kiainya. Di dalam Ahbaabul Musthofa juga membuka relawan untuk menyebar luaskan sholawat.

Dapat diartikan kharismatik yang dimiliki atau bahkan dilekatkan, baik sadar ataupun tidak, kepada seorang kiai inilah yang kemudian menyebabkan mereka mempunyai peran kepemimpinan dalam lingkungannya. Bahkan, dengan kekharismaan yang demikian besar, kiai tidak hanya berperan sebagai pengasuh atau tokoh spiritual dalam sebuah masyarakat. Lebih dari itu, mereka juga berperan atau diperankan sebagai pimpinan masyarakat, bapak, dan pelindung (Sukanto, 1999: 80 – 81).

Menurut Max Weber, kepemimpinan yang bersumber dari kekuasaan luar biasa disebut kepemimpinan kharisma atau *charismatic authority*. Kepemimpinan jenis ini didasarkan pada identifikasi psikologis seseorang dengan orang lain. Makna identifikasi adalah keterlibatan emosional seseorang individu dengan individu lain yang akhirnya nasib orang itu sendiri berkaitan dengan nasib orang lain. Bagi para pengikut, pimpinan adalah harapan untuk suatu kehidupan yang lebih baik untuk suatu kehidupan yang lebih baik. Ia adalah penyelamat dan pelindung (Weber, 1966: 358).

Dari hasil pengamatan lapangan, memang basis sholawatan di Solo dan sekitarnya sangat kuat. Sholawatan sangat melekat dengan budaya kelompok Nahdlatul Ulama (NU). Kharisma dan pengaruh Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf menjadi semakin kuat karena basis NU di Solo dan sekitarnya memang sangat kuat. Banyak terdapat wilayah di Solo yang menjadi basis kelompok NU, salah satunya adalah daerah Kelurahan Penumping. Di Kelurahan Penumping terdapat basis kelompok sholawatan yang bernama Jamuro (Jama'ah Muji Rosul) dan Jamuri (Jama'ah Muji Rosul Putri). Dari kelompok tersebut terdapat tokoh diantara KH. Abdul Karim, Ustadz Idris, Ustadz Fatkhin

yang memang juga sangat berpengaruh terhadap langgengnya budaya sholawatan di kota Solo. Kelompok tersebut juga mempunyai kegiatan sholawatan secara rutin yang dilaksanakan setiap menjelang Maulud Nabi rutin berSholawat berkeliling di daerah Solo dan sekitarnya. Terdapat juga daerah Kartasura yang terletak di sebelah barat Solo merupakan basis sholawatan. Di daerah tersebut dikenal kelompok rebana bernama Fatahillah yang memang senantiasa mengiringi secara rutin acara sholawatan di kota Solo.

Seringkali seseorang dianggap berkharisma karena ada orang yang mempercayai bahwa ia mempunyai kekuatan dan kemampuan luar biasa dan mengesankan di hadapan khalayak banyak. Seseorang yang berkharisma tidaklah mengharuskan semua ciri khas senantiasa melekat pada dirinya. Baginya yang terpenting adalah sifat – sifat luar biasa yang dianggap orang lain sebagai atribut dari orang itu. Para pengikut pemimpin kharismatik sering bertingkah labil dan mudah berubah – ubah. Artinya mereka telah terpengaruh oleh peran pemimpin kharismatik yang cenderung bersifat individualistik, tergantung inspirasi pemimpinnya. Dan pemimpin itu terkadang datang ke para pengikutnya manakala mereka menghadapi kesulitan serius. Motivasi dan nasihat pemimpin yang diberikan kepada para pengikutnya diterima sebagai suatu yang mencerminkan mutu kepribadian yang luar biasa, yang diyakini bersumber dari tangan – tangan kekuasaan Tuhan. Dengan demikian, kepercayaan para pengikut terhadapnya semakin lengket, karena pemimpin dianggap memiliki kemahiran mengetahui sesuatu yang terjadi pada diri para pengikutnya. Di kalangan para anggota tarekat, istilah tersebut sering disebut ma'rifat (Gidden, 1986).

Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf dalam taklimnya memang menjaga kedekatan dengan para jamaah sholawat yang hadir. Seringkali beliau membagikan nasi bungkus ataupun makanan pendamping untuk dibagikan kepada para jamaah. Beliau juga menyempatkan untuk bersalaman bersama dengan jamaah. Sesekali beliau juga berbincang secara personal dengan salah seorang jamaah dan memberikan motivasi ataupun nasehat terhadap jamaah tersebut. Beliau juga tidak jarang mengundang makan bersama dikediamannya. Kesederhanaan, kesabaran, keikhlasan memang tampak dari setiap pembawaan beliau sebagai pemimpin yang berkharismatik.

Dalam pengamatan penulis pula, kelanggengan kharismatik beliau juga tetap bertahan dikarenakan dalam setiap taklim beliau tidak pernah mengatasnamakan suatu partai politik tertentu. Beliau juga tidak pernah memanfaatkan dukungan pejabat ataupun tokoh politik manapun hanya untuk menghimpun dana bantuan. Tidak dapat dipungkiri jika melihat fenomena beliau, basis pendukung beliau memang sangat kuat, baik di kota Solo maupun di luar kota Solo. Dari beberapa fenomena yang saya cermati di lapangan, beberapa foto Bupati Klaten selalu disandingkan dengan foto Habib Syech bin Abdul Qadir

Assegaf dalam penyelenggaraan sholawatan rutin di Klaten.

Selain itu juga tersiar berita bahwa Bupati Wonogiri sudah membuat kesepakatan berupa MoU dengan Habib Syech untuk rutin menyelenggarakan sholawatan di Wonogiri, namun belum dapat terbukti. Beberapa tokoh politik tampak seolah ingin memberikan pemahaman bahwa dirinya memiliki kedekatan dengan Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf dan dukungannya terhadap tradisi sholawatan. Namun Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf selalu memberi penegasan bahwa beliau tidak memiliki keberpihakan terhadap partai politik ataupun tokoh politik manapun.

3. Kesimpulan

Kepemimpinan kharismatik memberikan kekhasan dalam memberikan pengaruh terhadap pengikutnya. Kharismatik dalam diri kiai seolah terbentuk dengan sendirinya. Kepatuhan yang terbentuk dari kharismatik seorang kiai mampu menghegemoni pengikutnya dengan sadar dan tanpa suatu paksaan. Kharismatik dimunculkan atas keterlibatan emosional seseorang individu dalam mengidentifikasi psikologis individu lain. Kharismatik merupakan benteng utama kiai dalam menyikapi arus perubahan social dalam upayanya menghegemoni pengikutnya terhadap suatu pembaharuan. Kharismatik dimiliki ataupun dilekatkan terhadap seorang kiai atas dasar ciri menonjol yang dimilikinya yakni faktor keturunan, kekhasan fisik, dan juga kemampuan lahiriyah seperti suara merdu ataupun kemampuan memotivasi.

Daftar Pustaka

- Anoraga, Pandji 1992. Psikologi Kepemimpinan. Yogyakarta: Renika Cipta.
- Clifford Geertz. 1981. *Abangan, Santri, Proyayi dalam Masyarakat Jawa (Terjemahan oleh Aswab Mahasin)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1990. Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai. Jakarta: LP3ES.
- Gidden, Anthony. 1986. Kapitalisme dan Teori Sosial Modern, Suatu Analisa Karya Max, Durkheim, dan Max Weber. Jakarta: UI Press.
- Garungan, W.A. 1991. Psikologi Sosial. Bandung: P.T. Ereseo
- Haikal, Husein, M. 1989. Sejarah Hidup Muhammad SAW. Jakarta: PT. Yudhistira.
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kiai dan Perubahan Sosial*, terj. Jakarta: P3M.
- Kartono, K. 1986. Pemimpin dan Kepemimpinan. Jakarta: C.V. Rajawali Press
- Keating, J. Charles. 1994. Kepemimpinan Teori dan Pengembangannya. Yogyakarta: Kanisius
- Kristiadi, J.B. 1997. Perspektif Administrasi Publik Menghadapi Tantangan Abad 21. Bandung: Pascasarjana Unpad.
- Nawawi, Hadari. 1993. Kepemimpinan Menurut Islam. Yogyakarta: UGM Press

- Ogburn, William F and Mayer F Nimmkoff (1964)
Sociology. Boston: A Pfeffer And Simmons
 International University Edittion, Toughton
 Miffilin Company
- Patria, Nezar dan Andi Arief. 2003. Antonio Gramsci:
 Negara & Hegemoni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qomar, Mudjamil. 2002. Manajemen Pendidikan Islam,
 Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan
 Islam. Jakarta: Erlangga.
- Shiddiqi, Nouruzzaman. 1996. Jeram – Jeram Peradaban
 Muslim. Jogjakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Siagian, S.P. 1999. Filsafat Administrasi. Jakarta:
 Gunung Agung.
- Sukamto. 1999. Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren.
 Jakarta: LP3ES.
- Walid, M. 2011. Kepemimpinan Spiritual Kharismatik
 (Telaah Kritis Terhadap Kepemimpinan KH.
 Achmad Muzakki Syah Pengasuh Pondok
 Pesantren Al – Qadiri), dalam Jurnal Falasifa. Vol.
 2 No. 2 September 2011.
- Weber, Max. 1947. Economy and Society, I. London:
 Unimenurutty of California Press, Barkeley.
- _____. 2011. Profil Habib Syech bin Abdul Qadir
 Assegaf. <http://ahbaabulmusthofa.org/profil.html>
 diakses pada hari Sabtu, 18 November 2013 jam
 08.34